
PROGRAM RESIK-RESIK MASJID DALAM MEMBANGUN MODAL SOSIAL
STUDI KASUS : MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA
(Mosque Resik-Resik Program In Building Social Capital
Case Study: Jogokariyan Mosque Yogyakarta)

Rudia Saputra*, Moch. Herma Musyanto, Fathurrahman Masrukan

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah, Jl. Teluk Buli I/3-5-7, Surabaya, Indonesia

*Email: asepat@uinsaizu.ac.id

Informasi Artikel**Riwayat Artikel:**

Disubmit 13 Februari 2023;

Direvisi 4 Juni 2023;

Diterima 30 Juni 2023

Kata Kunci:Program Kebersihan Masjid,
Modal Sosial, Hubungan
Jangka Panjang**Keywords:**Mosque Cleaning Program,
Social Capital, Long-term
Relationship**Cara mensitasi artikel ini:**Saputra, R., Musyanto, M.
H., & Masrukan, F. (2023). P
Program Resik-Resik Masjid
Dalam Membangun Modal
Sosial
Studi Kasus : Masjid
Jogokariyan Yogyakarta.
Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki
Ar-Rahmah, 6(1), 1-5.
[http://dx.doi.org/10.52833/
/masjiduna.v6i1.141](http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v6i1.141)This Journal is licensed
under a [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji Program Resik-Resik Masjid sebagai inisiatif untuk membangun modal sosial di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta. Dengan merujuk pada konsep modal sosial oleh Thomas Maak (2007), penelitian ini menjelaskan tiga dimensi modal sosial yang melibatkan opportunity, motivation, dan ability. Hasil wawancara dan dokumentasi menjadi sumber data yang dianalisis untuk mengeksplorasi bagaimana program ini menciptakan peluang kerja sama antar masjid, mendorong motivasi melalui inspirasi, kepedulian, dan branding positif, serta mengembangkan kemampuan sosialisasi dan kepemimpinan para takmir dan relawan. Program ini memberikan manfaat kepada pengurus masjid, relawan, dan masjid objek program. Meskipun demikian, program ini juga menghadapi risiko, seperti permintaan di luar job desk dan kesepakatan. Selain itu, penelitian ini membahas nilai-nilai dan norma sosial yang terwujud dalam program, seperti gotong-royong, kepedulian, silaturahmi, dan ketulusan sebagai dasar pelaksanaan program. Keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Program Resik-Resik Masjid berperan dalam membangun modal sosial dan memperkaya interaksi sosial dalam konteks masjid di Indonesia.

ABSTRACT

This research examines the Resik-Resik Mosque Program as an initiative to build social capital in Jogokariyan Mosque, Yogyakarta. Referring to the concept of social capital by Thomas Maak (2007), this study explains three dimensions of social capital involving opportunity, motivation, and ability. Interview and documentation results serve as the data source analyzed to explore how this program creates opportunities for collaboration among mosques, stimulates motivation through inspiration, care, and positive branding, and develops the socialization and leadership abilities of the mosque's administrators and volunteers. The program provides benefits to mosque administrators, volunteers, and the mosques involved. Nevertheless, the program also faces risks, such as requests beyond the job description and agreements. Furthermore, this research discusses the social values and norms embodied in the program, such as mutual cooperation, care, camaraderie, and sincerity as the foundation of program implementation. Overall, this study provides a comprehensive overview of how the Resik-Resik Mosque Program plays a role in building social capital and enriching social interactions in the context of mosques in Indonesia.

PENDAHULUAN

Ketika Rasulullah *sholallahu 'alaihi wasallam* hijrah ke Madinah, langkah awal yang dilakukan adalah membangun masjid yang dijadikan sebagai tumpuan utama umat islam kala itu. Masjid yang menjadi pusat kebangkitan umat, Masjid juga merupakan pondasi berdirinya suatu peradaban, sehingga pada zaman Rasulullah masjid dijadikan sebagai tempat musyawarah, masjid dijadikan sebagai tempat belajar mengajar serta masjid dijadikan sebagai simbol kesatuan umat islam (Shihab, 1994). Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat sholat lima waktu tapi juga sebagai tempat belajar. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat sujud dan berdzikir tapi juga sebagai tempat beristirahatnya para musafir. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tapi masjid juga sebagai sarana yang selalu di gunakan untuk menjawab segala problematika umat. tidak hanya itu, masjid memiliki peran yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat baik dari segi peningkatan ekonomi, peningkatan hubungan sosial antar masyarakat maupun peningkatan wawasan keagamaan (Nafilan, 2021). Di Indonesia terdapat salah satu masjid yang difungsikan sebagai tempat meningkatkan hubungan sosial masyarakat, sebagai pusat pendidikan serta menjadi sarana dalam membangun modal sosial. Masjid tersebut adalah Masjid Jogokariyan Yogyakarta, masjid yang dibangun pada tanggal 20 september 1966 yang berlokasi di kampung Jogokariyan, jalan Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta. Masjid yang pembangunannya berawal dari wakaf tanah seorang penjual batik dari Karangakjen, Yogyakarta. Awalnya masjid Jogokariyan terletak disebelah selatan kampung Jogokariyan. Namun seiring berjalannya waktu, masjid jogokariyan di pindahkan ke tengah kampung. Hingga saat ini dengan segala perkembangannya, masjid Jogokariyan mampu menjadi nominasi masjid percontohan terbaik di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016.

Hingga saat ini Masjid Jogokariyan menjadi pusat Pendidikan, sosial serta masjid ramah pengunjung (Adminmasjid, 2016). Masjid yang penuh dengan keunikan ini, mampu menjadi perhatian umat islam dengan kemakmuran jamaah sholatnya dan dengan pernak-pernik programnya sehingga masjid Jogokariyan menjadi salah satu wisata religi yang ada di wilayah Yogyakarta. Diantara program - program kebersihan yang diterapkan oleh pengurus masjid jogokariyan yaitu program resik-resik masjid, program resik- resik masjid yang dibentuk pada tahun 2013 tersebut dikelola dan dilaksanakan oleh pengurus masjid yang beranggotakan 25 orang yang terdiri dari jamaah dan takmir Masjid Jogokariyan. dengan berbagai macam alat kebersihan yang digunakan baik alat tradisional maupun yang moderen. Program resik-resik masjid tidak hanya diterapkan di masjid jogokariyan namun juga di berbagai masjid yang ada di daerah Yogyakarta, seperti Masjid Baiturrahman di daerah Sleman, Masjid At

Taqwa di daerah Wonosari, Gunung Kidul, Masjid Al Jihad di daerah Kulon Progo, Masjid Al Muhtada di Bantul, Masjid Jami Muadz bin Jabal di daerah Gunung kidul, Masjid Al Amin di daerah Nganwen, Gunung Kidul, Masjid Darussalam di daerah Gunung Kidul. Modal sosial merupakan sebuah niat baik yang terdapat pada individu dan kelompok yang bersumber pada struktur serta isi sosial aktor. Dampaknya mengalir dari informasi, dan solidaritas yang tersedia bagi aktor (Maak, 2007). Dalam kacamata *Social capital* program resik-resik Masjid Jogokariyan merupakan program yang diterapkan Masjid Jogokariyan untuk membangun hubungan kerja sama dengan pengurus masjid yang menjadi objek program tersebut dengan menerapkan modal sosial.

Secara keseluruhan, modal sosial adalah kumpulan nilai-nilai positif yang melekat pada individu atau kelompok dalam kehidupan sosial, berkontribusi pada peningkatan hubungan, solidaritas, dan keterikatan dengan norma. Thomas Maak (2007) juga menyatakan bahwa modal sosial adalah kebaikan hati yang tersedia untuk individu atau kelompok, bersumber dari struktur dan konten hubungan sosial seseorang. Dampaknya mencakup pertukaran informasi, solidaritas, dan kepercayaan. Modal sosial menjadi aset dalam hubungan sosial yang saling menguntungkan, melibatkan kerja sama aktif, saling memberikan kepercayaan, dan berkolaborasi dengan nilai-nilai, norma, kejujuran, saling pemahaman, dan toleransi (Putnam et al., 1993). Coleman (1988) juga menyatakan bahwa modal sosial adalah kontribusi positif yang dapat meningkatkan nilai sosial seseorang sebagai sumber daya yang memberikan manfaat bagi individu dan kelompok melalui interaksi sosial. Secara umum, para ahli sepakat bahwa modal sosial mencakup nilai-nilai positif dan norma yang menjadi dasar terbentuknya hubungan baik antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Modal sosial diidentifikasi memiliki tiga dimensi utama.

Struktur, seperti yang diungkapkan oleh Burt (1997), dapat dianggap sebagai peluang yang harus dimanfaatkan untuk mengelola aliran informasi dari orang lain dan mengendalikan proyek atau program yang melibatkan berbagai individu dengan latar belakang yang beragam. Nahapiet & Goshal (1998) menambahkan bahwa struktur juga mencakup ikatan jaringan, konfigurasi, dan organisasi yang sesuai dalam konteks hubungan sosial. Dengan demikian, struktur menjadi kerangka yang memetakan hubungan sosial antara individu dan kelompok dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda.

Dalam dimensi relasional, Pless et al. (2022) mendefinisikannya sebagai fenomena rasional yang berfokus pada pemangku kepentingan yang menjadi anggota aktif dalam atau di luar organisasi, dengan tujuan membangun hubungan yang saling menguntungkan antara individu atau kelompok dengan pemimpin dan pemangku kepentingan. Thomas Maak (2007) menyoroti bahwa dimensi

relasional merupakan strategi untuk meningkatkan hubungan antara karyawan dan pemimpin, serta menyebarkan nilai-nilai atau norma dalam hubungan sosial antar masyarakat.

Sementara itu, dalam dimensi kognitif, Thomas Maak (2007) menjelaskan bahwa ini adalah cara untuk menyatukan narasi bersama, bahasa, dan pandangan bersama dalam suatu hubungan sosial. Ketiga dimensi tersebut—struktural, relasional, dan kognitif—menghasilkan tiga turunan yang membentuk nilai dan manfaat dari modal sosial, yaitu Opportunity, Motivation, dan Ability. Keseluruhan, penjelasan ini memberikan gambaran tentang bagaimana struktur sosial menciptakan landasan bagi hubungan yang bermanfaat antara individu dan kelompok dengan memanfaatkan dimensi relasional dan kognitif.

METODE

Penelitian tentang program resik-resik masjid dalam membangun modal sosial, masjid tersebut bertempat di Jl. Jogokariyan No.36, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai bulan oktober 2022 sampai desember 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang diuraikan secara deskriptif. Metode pendekatan kualitatif merupakan metode yang memberi pemahaman terkait suatu fenomena yang terjadi pada objek penelitian seperti persepsi, tindakan, perilaku dan sejenisnya, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus dengan memanfaatkan metode ilmiah (Yusuf, 2014). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder dengan menggunakan prosedur pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi kemudian peneliti menganalisis data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data serta memverifikasi data yang sudah diperoleh untuk divalidasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari uraian ini adalah untuk memverifikasi kelengkapan dan keabsahan data yang akan dipresentasikan. Data yang akan dipaparkan berkaitan dengan program resik-resik masjid yang bertujuan untuk membangun modal sosial di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, dan rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Opportunity

Opportunity, menurut penjelasan Thomas Maak (2007), merujuk pada alternatif yang perlu dikembangkan untuk mencapai pemahaman yang baik, membangun kepercayaan, kerja sama, dan meningkatkan modal sosial melalui keterbukaan diri dan kemampuan beradaptasi. Dalam konteks program resik-resik

masjid di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, peluang-peluang ini dimanfaatkan untuk membina kerja sama, memperkuat modal sosial, dan membangun hubungan dengan kelompok masyarakat serta takmir masjid yang menjadi fokus program ini. Ustadz Welly, ketua Baitul Maal masjid, menjelaskan bahwa salah satu peluang yang diakses melalui program ini adalah membangun jaringan kerja sama untuk program-program lain. Lebih lanjut, melalui peluang yang ditemukan dalam program resik-resik masjid, Masjid Jogokariyan dapat memberikan bantuan kepada masjid-masjid yang menjadi objek program tersebut, seperti bantuan keramik, cat tembok, dan bahkan renovasi kubah masjid. Bapak Rofiq, seorang relawan program resik-resik masjid, menyatakan bahwa melalui program ini, mereka dapat memberikan bantuan kepada masjid-masjid yang membutuhkan, seperti memberikan keramik atau melakukan pengecatan ulang. Keseluruhan, peluang-peluang yang tercipta melalui program resik-resik masjid tidak hanya memperkaya modal sosial Masjid Jogokariyan, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masjid-masjid lain dalam bentuk kerja sama dan bantuan yang diberikan.

b. Motivation

Dalam kerangka konsep modal sosial, motivasi dianggap sebagai dorongan normatif terhadap praktek bisnis yang berkelanjutan dalam hubungan kerja sama (Maak, 2007). Program resik-resik masjid, sebagai implementasi dari konsep ini, memiliki beragam motivasi yang mendorong para pengurus untuk mewujudkannya dan menjadikannya sebagai wadah kerja sama yang berkelanjutan dengan masjid-masjid lain. Bapak Ismail, ketua pengurus program resik-resik masjid, menyatakan bahwa salah satu motivasi utama adalah memberikan inspirasi kepada jamaah dan pengurus masjid di luar sana untuk selalu peduli terhadap kebersihan, kerapian, pelayanan, dan kenyamanan masjid sebagai rumah Allah di bumi. Selain itu, para takmir masjid, khususnya relawan program resik-resik masjid, melihat program ini sebagai kesempatan untuk menyebarkan manfaat kepada masyarakat. Bapak Rofiq, salah seorang relawan program resik-resik masjid, mengungkapkan bahwa motivasi mereka berasal dari niat yang tulus untuk menebar manfaat, menambah pahala, dan menjalin silaturahmi dengan teman-teman relawan serta pengurus masjid yang mereka bersihkan. Ustadz Welly, ketua Baitul Maal, menambahkan bahwa salah satu motivasi Masjid Jogokariyan dalam menjalankan program resik-resik masjid adalah untuk menjadikannya sebagai media branding yang positif. Keseluruhan, motivasi yang mendorong program resik-resik masjid tidak

hanya bersifat normatif dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid, tetapi juga melibatkan aspirasi untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat dan memperkuat identitas positif masjid dalam ranah publik.

c. Ability

Ability, menurut definisi Thomas Maak (2007), merujuk pada potensi yang harus dimiliki oleh individu atau kelompok dalam membangun hubungan dengan menerapkan modal sosial dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam konteks program resik-resik masjid, salah satu kemampuan yang terpupuk dalam diri setiap takmir masjid dan pengurus program tersebut adalah kemampuan bersosialisasi. Bapak Ismail, ketua pengurus program resik-resik masjid, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program ini, terdapat banyak kompetensi sosial yang berkembang karena program ini awalnya bertujuan untuk membangun jiwa sosial dan kepedulian, khususnya terkait dengan kebersihan masjid.

Kemampuan bersosialisasi tidak hanya menjadi fokus, melainkan kemampuan leadership juga menjadi bagian integral dari peran takmir masjid dalam program resik-resik. Ustadz Welly, ketua Baitul Maal masjid Jogokariyan, menyoroti bahwa melalui pelaksanaan program ini, para takmir dan relawan dapat mengasah kemampuan kepemimpinan mereka, mengingat setiap relawan memiliki tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, program resik-resik masjid tidak hanya melibatkan dimensi sosial, tetapi juga memberikan kesempatan bagi takmir masjid dan relawan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka dalam konteks pekerjaan sosial yang dilakukan.

d. Manfaat atau Resiko

Program resik-resik masjid bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pengurus masjid, relawan program resik-resik, serta masjid yang menjadi fokus program tersebut. Salah satu manfaat yang diperoleh oleh Masjid Jogokariyan adalah kemampuannya untuk menjalin jaringan dan mendukung program-program masjid Jogokariyan yang lain. Ustadz Welly, ketua Baitul Maal masjid Jogokariyan, menjelaskan bahwa melalui program ini, mereka dapat berkomunikasi dan berkoordinasi dengan masjid-masjid yang telah dibersihkan. Hal ini memungkinkan Masjid Jogokariyan untuk memberikan bantuan atau koordinasi penyaluran kebutuhan di sekitar masjid tersebut.

Namun, seiring dengan manfaat yang diperoleh, juga terdapat risiko tertentu. Bapak Rofiq, seorang relawan program resik-resik masjid, mengungkapkan bahwa salah satu risiko yang mungkin timbul adalah adanya permintaan di luar job desk atau perjanjian yang telah disepakati. Meskipun program ini diselenggarakan secara

gratis, terdapat masjid yang meminta penggantian keramik, pengecatan ulang, bahkan permintaan untuk membersihkan gudang. Meski demikian, relawan tetap membantu dan menyelesaikan permintaan tersebut. Dengan demikian, program resik-resik masjid, meskipun memberikan manfaat yang signifikan, juga menghadapi tantangan terkait permintaan yang mungkin tidak sesuai dengan ruang lingkup program.

e. Nilai

Dalam pelaksanaan program resik-resik masjid, terdapat berbagai nilai-nilai dan norma yang menjadi landasan, seperti yang diungkapkan oleh bapak Ismail, selaku ketua pengurus program tersebut. Dia menyatakan bahwa program ini mengandung banyak nilai-nilai sosial, termasuk gotong-royong, kepedulian, silaturahmi, menjalin hubungan, dan kerja sama. Selain itu, nilai mendasar yang menjadi dasar dalam program resik-resik adalah ketulusan, karena program ini diselenggarakan tanpa biaya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Rofiq, seorang relawan program resik-resik masjid. Dia menegaskan bahwa dirinya dan rekan-rekan relawan tidak mendapatkan upah, karena niat mereka murni untuk Allah dan sebagai amal jariyah, terutama mengingat usia mereka yang sudah lanjut.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tentang program resik-resik masjid diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Masjid Jogokariyan melalui program resik-resik masjid mampu membangun modal sosial untuk menjaga hubungan jangka panjang baik dengan komunitas resik-resik masjid, kelompok masyarakat maupun dengan takmir masjid mitra atau masjid yang menjadi objek program resik-resik masjid tersebut, dengan menerapkan dimensi struktural, dimensi resional dan dimensi kognitif yang dapat memberikan peluang, motivasi, kompetensi, manfaat dan value.

DAFTAR PUSTAKA

- Adminmasjid. (2016). Masjid Jogokariyan juara lomba masjid besar percontohan DIY. www.masjidjogokariyan.com
- Burt, R. S. (1997). The contingent value of social capital Reproduced with permission of the copyright owner . Further reproduction prohibited without permission .
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in The Creation of Human Capital (pp. S95-S120). The American Jurnal of Sociology.
- Maak, T. (2007). Responsible leadership, stakeholder engagement, and the emergence of social

- capital. *Journal of Business Ethics*, 74(4), 329–343. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9510-5>
- Nafilan, S. (2021). Manajemen Kebersihan Masjid Lingkungan Masjid Raya Sumatra Barat. Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah.
- Nahapiet, J., & Goshal, S. (1998). Creating organizational capital through intellectual and social capital. *Academy of Management Review*, 23(2), 242–266.
- Pless, N. M., Sengupta, A., Wheeler, M. A., & Maak, T. (2022). Responsible Leadership and the Reflective CEO: Resolving Stakeholder Conflict by Imagining What Could be done. *Journal of Business Ethics*, 180(1), 313–337. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04865-6>
- Putnam, R., Putnam, R., Putnam, R., Putnam, D., & PUTNAM, R. (1993). “The prosperous community: Social capital and public life.” *The American Prospect*, 4(13), 35–42.
- Shihab, Q. (1994). membumikan AL qur’an.
- Yusuf. (2014). metode penelitian kuantitatif,kualitatif dan penelitian gabungan.